Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Mahasiswa Universitas Sumatera Utara di Kompas.Com

Evita Dwi Lestari[1*], Alfarabi[2], Neneng Cucu Marlina[3]
[1-3]Program Studi S1 Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *evitadwilestari19@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6907-6917

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4808

Article History:

Received: Agustus 11, 2026

Revised: September 15, 2026

Accepted: Oktober 18, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the representation of women in online news coverage by Kompas.com regarding a sexual violence case involving a student from the University of North Sumatra, utilizing Sara Mills' Critical Discourse Analysis model. The research focuses on how subject-object and writer-reader positions are constructed within the news texts. The data consists of four online news articles published between July and August 2026, selected from a total of eleven previously collected articles. A descriptive qualitative method was employed, applying Sara Mills' Critical Discourse Analysis, which emphasizes two key aspects: subject-object positioning (who tells the story versus who is the subject of the story) and writer-reader positioning (how the text positions and guides the reader's understanding of the event). The findings indicate that Kompas.com did not fully center the victim in its coverage; consequently, the focus which should have been on the victim tended to shift toward aspects beyond the victim's experience. Furthermore, the study found that readers were steered toward understanding the issue through institutional and legal perspectives. Women as victims were unable to present themselves or directly recount the events they experienced. These findings demonstrate that Kompas.com did not fully place the victim at the center of the coverage, particularly regarding the sexual violence case involving the USU student during the July–August period.*

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Feminist Stylistics, Sexual Violence, Gender Representation*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual mahasiswa Universitas Sumatra Utara di media online Kompas.com menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Penelitian ini berfokus pada bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dikonstruksikan dalam teks berita, khususnya pada kasus kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Sumatra Utara. Data penelitian berupa 4 berita online yang dipublikasikan pada periode Juli-Agustus 2026, diperoleh dari total 11 berita yang telah dihimpun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yang menekankan pada dua aspek utama, yaitu posisi subjek-objek (siapa yang menceritakan dan siapa yang diceritakan dalam teks) serta posisi penulis-pembaca (bagaimana teks menempatkan dan menggiring pembaca dalam memahami peristiwa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Kompas.com belum sepenuhnya menghadirkan korban

dalam pemberitaan sehingga fokus pemberitaan yang seharusnya pada korban cenderung memperluas cakupan pembahasan pada aspek-aspek di luar korban. Selain itu, ditemukan bahwa pembaca diarahkan untuk memahami pembahasan menggunakan sudut pandang institusi dan hukum.Perempuan sebagai korban belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang dialaminya secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa Kompas.com belum sepenuhnya menjadikan korban pusat pemberitaan, terutama pada pemberitaan kekerasan seksual mahasiswa Universitas Sumatra Utara periode Juli-Agustus.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Stilistika Feminis, Kekerasan Seksual, Representasi Gender

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual menjadi suatu pemasalahan yang sering terjadi, hal ini bukan menjadi persoalan yang mudah karena setiap tahun kasus kekerasan seksual bahkan bertambah baik dari korban wanita, anak- anak, bahkan pria. Kekerasan meliputi beberapa bentuk, di antaranya kekerasan seksual, kekerasan verbal, serta kekerasan psikologis (Midle Line Krismonsari & Prihadi, 2024). Komnas Perempuan mencatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2022, sementara pengaduan langsung ke Komnas Perempuan meningkat menjadi 4.371 kasus (dari 4.322 kasus di 2021) rata-rata 17 kasus per hari, hampir dua kali lipat dibanding 2020 (9 kasus/hari) (Komnas perempuan, 2023). Kekerasan seksual merujuk pada segala tindakan bermuatan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang berdampak pada munculnya perasaan malu, tersinggung, terhina, marah, dan hilangnya rasa harga diri (Jose, 2024) . Bentuknya beragam, mulai dari pesan-pesan yang bersifat mengancam dan merendahkan, pengiriman konten pornografi tanpa persetujuan penerima, sampai pada praktik doxxing atau penyebaran data pribadi korban tanpa izin (Wirawan et al., 2022) . Bentuk-bentuk yang berbau pornografi tidak terbatas pada satu jenis media saja, melainkan dapat berupa gambar, narasi tertulis, rekaman suara, tayangan video, hingga gestur, yang kesemuanya diarahkan untuk memicu dorongan seksual pada penerimanya (Zikri Fachrul Nurhadi, 2020) . Fenomena ini bahkan telah menjadi pusat perhatian besar karena jumlah korban yang semakin meningkat. Kesehatan mental dan tubuh korban seharusnya menjadi hal yang harus diutamakan, namun seiringnya waktu opini publik yang terbentuk memposisikan korban dalam lingkaran kematian melalui media (Mardikantoro et al., 2022).

Pemberitaan mengenai kekerasan seksual tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga dengan cara media membentuk pemahaman publik terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu topik yang cukup sering muncul di media massa, baik cetak maupun digital (Widiyaningrum, 2021). Ketika sebuah kasus kekerasan seksual diberitakan, media memiliki ruang untuk menentukan peristiwa mana yang ditonjolkan, siapa yang diberi kesempatan untuk berbicara, pernyataan siapa yang dijadikan sumber utama, serta bagaimana korban dan pelaku digambarkan melalui bahasa(Mardikantoro et al., 2022) .

Kompas.com sebagai salah satu portal berita nasional menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana kasus kekerasan seksual dikonstruksikan kepada khalayak. Pendapat yang disampaikan (Pangestu & Shabana, 2024) terkait Kompas.com yang menjadi media daring terkemuka di Indonesia, bahwa Kompas.com memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat. Media daring menghadirkan informasi secara cepat dan mudah dijangkau oleh khalayak. Beragam informasi tersedia di dalamnya, tidak terkecuali pemberitaan mengenai musibah yang menimpa perempuan (Midle Line Krismonsari & Prihadi, 2024). Jangkauannya yang luas, didukung oleh infrastruktur dan sumber daya yang memadai, memungkinkan Kompas.com memproduksi dan

menyajikan pemberitaan yang berkualitas. Pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan Universitas menjadi persoalan yang menarik bukan hanya mengenai kronologi peristiwa, tetapi bagaimana korban ditempatkan di dalam keseluruhan bangunan berita (Ali, 2025).

Penetapan Kompas.com sebagai objek kajian dalam penelitian ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai salah satu media daring yang telah membangun reputasi jurnalistik kuat di tanah air. Sebagai media yang bernaung di bawah Kompas Gramedia Group dan mewarisi tradisi jurnalisme presisi serta jurnalisme yang telah dipraktikkan sejak masa penerbitan cetaknya. Jika pada masa cetak Kompas dikenal dengan tempo pemberitaan yang lebih terukur dan mengedepankan verifikasi mendalam sebelum publikasi, transformasinya menjadi Kompas.com menuntut adaptasi terhadap kecepatan arus informasi digital tanpa melepaskan prinsip akurasi yang telah menjadi identitasnya. Hal tersebut diperkuat oleh statusnya yang telah teregistrasi secara resmi di Dewan Pers, serta rekam jejak karya jurnalistiknya yang berulang kali memperoleh pengakuan dalam bentuk penghargaan, baik pada tataran nasional maupun internasional. Temuan (Dhiya & Fadilah, 2018) menunjukkan proses transformasi digital yang dijalani Kompas melalui peluncuran Kompas.com yang diarahkan untuk mempertahankan semangat jurnalistik khas Kompas kendati bertransisi ke platform digital. Komitmen semacam ini pada gilirannya menjadi salah satu landasan yang membedakan tingkat kredibilitas Kompas.com dari media daring lainnya.

Kekerasan digital terhadap perempuan merupakan persoalan yang kompleks dan tersebar luas. Kendati bentuknya muncul di ruang digital, pola-pola strukturalnya sejatinya mencerminkan kekerasan berbasis gender yang sudah lama ada di dunia nyata (Villacampa & Méndez-Hernández, 2025). Korban pelecehan seksual biasanya dapat diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman secara langsung, atau justru pengalaman tersebut disampaikan melalui pihak lain. Korban juga dapat ditempatkan sebagai aktor utama dalam pemberitaan, tetapi secara bersamaan hanya hadir sebagai objek yang diceritakan oleh aparat, pihak kampus, keluarga, maupun pelaku. Fokus utama dari perspektif wacana feminis adalah mengungkap kecenderungan bias teks dalam menampilkan sosok perempuan.Perbedaan tersebut penting karena siapa yang memperoleh hak untuk berbicara dalam teks pada akhirnya berhubungan dengan siapa yang memperoleh otoritas dalam mendefinisikan suatu peristiwa. Maka persoalan representasi korban tidak cukup dianalisis melalui frekuensi penyebutan korban, tetapi perlu dilihat dari struktur wacana yang membuat korban dapat atau tidak dapat menjadi subjek atas pengalaman yang dialaminya.

Permasalahan ini dapat dikaji melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Analisis wacana dapat dipahami sebagai bentuk kajian terhadap satuan-satuan bahasa baik dalam ragam lisan maupun tulis yang melibatkan hubungan antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerimanya dalam sebuah peristiwa komunikasi (Andriana & Manaf, 2022). Pendekatan Sara Mills memberikan perhatian khusus terhadap persoalan representasi perempuan dan cara media menempatkan aktor dalam teks. Model ini melihat wacana melalui dua struktur utama, yaitu posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek digunakan untuk melihat siapa yang memperoleh kapasitas sebagai pencerita dan siapa yang ditempatkan sebagai pihak yang diceritakan (Nurhasanah & Sogiri, 2022). Sementara itu, posisi penulis-pembaca digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana teks membangun sudut pandang tertentu dan mengarahkan pembaca untuk melihat suatu peristiwa melalui perspektif yang telah dibentuk oleh teks. Analisis wacana dimanfaatkan untuk mengungkap ketimpangan kekuasaan yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus mengkaji secara kritis aspek kebahasaan yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial yang saling berseberangan dalam upaya melegitimasi ideologi masing-masing (Widodo et al., 2021). Pendekatan ini relevan digunakan pada pemberitaan kekerasan seksual karena persoalan utamanya tidak hanya terletak pada apa yang diberitakan, tetapi juga pada siapa yang diberi otoritas untuk mendefinisikan isi dalam pemberitaan.

Penelitian terdahulu umumnya baru mengkaji posisi subjek-objek dalam pemberitaan kekerasan seksual serta bagaimana media melakukan framing melalui pemilihan diksi vulgar yang berpotensi mengarah pada victim blaming, namun masih terbatas pada analisis statis terhadap satu atau beberapa berita dengan kasus yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana posisi korban dikonstruksikan serta bagaimana fokus utama pemberitaan mengalami pergeseran sepanjang rangkaian berita lanjutan dalam kasus

yang sama. kajian ini mengeksplorasi dinamika pergeseran wacana dalam rangkaian pemberitaan berantai (lanjutan) pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, sehingga pemberitaan lebih berfokus pada 1 kasus pemberitaan yang berkelanjutan untuk melihat bagaimana penempatan subjek-objek.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya memetakan posisi subjek-objek secara statis, melainkan melacak bagaimana posisi korban dikonstruksikan dan mengalami pergeseran fokus narasi sepanjang rangkaian pemberitaan lanjutan pada portal berita Kompas.com dalam kasus kekerasan seksual di Universitas Sumatera Utara (USU). Kedua, penelitian ini mengungkap bagaimana institusi media digital berskala nasional seperti Kompas.com bernavigasi di antara prinsip objektivitas jurnalistik dan legitimasi otoritas kampus/aparat, yang sering kali tanpa disadari menggeser otoritas suara korban.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi apakah korban ditempatkan sebagai subjek atau objek. Penelitian ini juga berupaya menguraikan bagaimana posisi tersebut dibangun melalui narasi pemberitaan dan bagaimana konstruksi penulis mengarahkan pembaca dalam memandang korban. Fokus tersebut penting karena korban dapat saja disebut sebagai pusat peristiwa, tetapi tetap kehilangan kewenangan untuk menyampaikan pengalaman apabila narasi mengenai dirinya lebih banyak dibangun oleh pihak lain. Perspektif wacana feminis disini berperan mengungkap kecenderungan bias teks dalam menampilkan sosok perempuan (Hukmi, 2022). Dengan begitu, penelitian ini menempatkan teks berita sebagai tempat analisis representasi, khususnya dalam menentukan suara siapa yang dianggap memiliki legitimasi untuk menjelaskan kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Sara Mills, yang berfokus pada dua level analisis, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam teks. Pendekatan ini dipilih untuk membongkar bagaimana perempuan sebagai korban direpresentasikan dalam struktur wacana berita, serta bagaimana teks mengarahkan pemaknaan pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan (Hukmi, 2022). Objek penelitian ini adalah teks berita daring yang dipublikasikan Kompas.com terkait kasus kekerasan seksual mahasiswa Universitas Sumatra Utara dalam rentang waktu Juli-agustus 2026 Data penelitian berupa satuan lingual kata, frasa, dan kalimat yang mengandung indikasi posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca, yang bersumber dari artikel-artikel berita pada portal tersebut. Pengumpulan data awal dilakukan dengan mengarsip seluruh berita terkait kasus kekerasan seksual di Universitas Sumatera Utara (USU) pada portal Kompas.com, yang menghasilkan populasi data sebanyak 11 artikel berita. Namun, untuk mencapai kedalaman analisis wacana kritis, penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling (penarikan sampel bertujuan) dengan menetapkan kriteria seleksi khusus.

Dari 11 artikel tersebut, peneliti mereduksi dan menetapkan 3 artikel berita utama sebagai unit analisis fokus. Pemilihan 3 berita lanjutan, ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga berita tersebut memiliki keterhubungan kronologis yang secara nyata menunjukkan perkembangan dinamika kasus serta memperlihatkan pergeseran konstruksi wacana yang signifikan. Sementara itu, 8 berita lainnya tidak dianalisis secara mendalam karena hanya berisi pengulangan informasi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat, dengan tahapan penelusuran arsip berita yang dilakukan selama 7 hari dengan pembacaan intensif, dan pencatatan data ke dalam korpus analisis. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan satuan lingual ke dalam dua kategori Sara Mills tersebut, dilanjutkan dengan interpretasi makna ideologis di balik pilihan bahasa yang ditemukan, hingga penarikan simpulan mengenai kecenderungan representasi korban dalam pemberitaan.

Menurut (Aryanti, 2026) Pendekatan ini bertujuan mengungkap kembali asumsi-asumsi yang selama ini tersembunyi dalam gaya bahasa tradisional, sambil mengintegrasikan aspek gender sebagai unsur penting dalam kerangka analisis yang baru, termasuk melalui kajian wacana. Fokusnya adalah memaksimalkan pemakaian gaya bahasa dalam analisis, sehingga bahasa tidak sekadar dianggap penting secara tersirat, tetapi juga harus diungkapkan secara eksplisit dan akurat.Keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan perspektif Sara Mills sebagai kerangka analisis utama serta didukung oleh konsep wacana media dan representasi gender dalam menafsirkan data. Setelah analisis tekstual terhadap tiga artikel berita Kompas.com dilakukan secara mendalam, seluruh temuan diintegrasikan secara komprehensif mulai dari berita awal hingga berita lanjutan. Tahap ini diakhiri dengan sintesis analisis kritis untuk membongkar bagaimana Kompas.com mengonstruksi dan memosisikan isu kekerasan seksual di Universitas Sumatera Utara (USU) secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis Sara Mills membahas terkait kedudukan perempuan ditempatkan dalam suatu pemberitaan, bagaimana cara suatu media mengkonstruksikan suatu berita kekerasan seksual yang dialami perempuan. Teori ini menekankan subjek-objek dari pemberitaan serta posisi penulis dan pembaca yang ditempatkan dalam teks tersebut. Analisis ini membahas beberapa faktor penting yakni makna frasa, aktor utama, bagaimana cara berita tersebut disampaikan, serta tujuan yang ingin penulis dapatkan dari pemberitaan tersebut. Posisi aktor sendiri dipahami sebagai wujud dari proses pensubjekan, yakni ketika salah satu pihak menempati posisi sebagai penafsir (subjek), sementara pihak lainnya diposisikan sebagai objek yang ditafsirkan (Widiyaningrum, 2021). Hal ini dirangkum menjadi satu dalam analisis wacana kritis menggunakan teori Sara miils yang mengedepankan subjek-objek dan posisi penulis dan pembaca.

Gambar 1. Modus Mahasiswa USU Pelecehan Seksual ke 58 Korban, Ajak Check-in hingga Minta Foto Cabul



Tabel 1. Hasil Analisis Pada Pemberitaan pertama

	Tabel Hasil Analisis
Posisi Subjek-Objek	R menjadi subjek penutur utama yang merekonstruksi modus kekerasan sedangkan 58 korban menjadi objek yang direpresentasikan melalui pola tindakan yang mereka alami, bukan melalui reaksi atau perasaan mereka sendiri. Contoh pada kalimat: "Teman saya inisial H ngadu kalau dia diganggu oleh kakak tingkat di USU. Dia mengirimkan bukti dugaan pelecehan dari si pelaku. CHS mengirim pesan dan mengajak teman saya masuk ke mobil untuk pelukan, ciuman, dan melakukan tindakan-tindakan asusila," ujar RI, Jumat (10/7/2026) malam.
Posisi Penulis Pembaca	Judul yang eksplisit menyebut modus (ajak check-in, minta foto cabul) berpotensi menarik perhatian pembaca pada sensasi detail kekerasan, alih-alih pada dampaknya terhadap korban.
Interpretasi	Pencantuman rincian modus secara eksplisit di judul berisiko menggeser fokus dari pengalaman dan pemulihan korban menuju konsumsi naratif atas detail kekerasan itu sendiri, yang secara etis problematis.

Gambar 2. Mahasiswa FEB USU Terduga Pelaku Pelecehan Seksual Minta Maaf, Kampus Terus Usut dan Ingatkan Sanksi



Tabel 2. Hasil analisis Pada Pemberitaan Kedua

	Tabel Hasil Analisis
Posisi Subjek-Objek	CHS, sang pelaku, secara mengejutkan naik menjadi subjek yang paling banyak bersuara dalam teks ini sedangkan korban sepenuhnya absen, tidak menjadi objek maupun subjek mereka nyaris tidak hadir dalam narasi. Contoh pada kalimat: "Dengan segala kerendahan hati saya, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya bagi orang yang saya sakiti baik melalui perkataan saya dan perbuatan saya selama ini," kata CHS. Ia menyadari bahwa aksi dugaan pelecehan seksual berbasis verbal yang dilakukannya membuat kegaduhan di media sosial. CHS mengaku menyesal. "Dengan segala kerendahan hati saya, saya memohon maaf dan memohon kemurahan hati dari semua orang yang sudah saya sakiti dan bahkan merasa saya rendahkan untuk sudi kiranya memaafkan saya," lanjutnya.
Posisi Penulis Pembaca	Dengan memberi ruang luas pada permintaan maaf pelaku, penulis secara tersirat mengarahkan pembaca untuk menilai itikad baik pelaku, tanpa penyeimbang berupa reaksi atau penilaian dari pihak korban.
Interpretasi	Berita ini salah satu temuan paling signifikan dalam korpus ketika pelaku diberi mikrofon dan korban tidak, wacana media secara struktural memihak pada pemulihan citra pelaku, bukan pemulihan korban.

Gambar 3. Dorong Korban Dugaan Pelecehan Seksual di USU Buat Laporan Polisi, Polda Sumut : Ini Delik Aduan



Tabel 3. Hasil Analisis Pada Pemberitaan Ketiga

	Tabel Hasil Analisis
Posisi Subjek-Objek	Aparat kepolisian menjadi subjek yang menjelaskan syarat hukum sedangkan korban ditempatkan sebagai objek yang "didorong" untuk bertindak, seolah tanggung jawab proses hukum dibebankan kembali kepada korban. Contoh pada kalimat : Kata Kristinantara bila tidak ada laporan, pihaknya tidak bisa melanjutkan proses hukum, karena persolan ini merupakan delik aduan. "Proses penyelidikan maupun penyidikan baru dapat dilakukan setelah adanya pengaduan resmi dari korban," ungkapnya.
Posisi Penulis Pembaca	Penulis mengarahkan pembaca memahami hambatan hukum dari kacamata prosedural kepolisian, sehingga pembaca berpotensi menilai lambatnya penanganan sebagai persoalan administratif, bukan kegagalan sistem melindungi korban.
Interpretasi	Framing "delik aduan" yang berulang berpotensi menormalkan anggapan bahwa lambatnya penanganan adalah akibat korban belum melapor, bukan akibat kelambanan sistem pendampingan.

Dari hasil analisis diatas terlihat jelas secara konsisten dan cukup signifikan bagaimana posisi subjek dan objek ditonjolkan, serta bagaimana Kompas.com menempatkan posisi penulis pembaca dalam pemberitaan terkait kekerasan seksual di Universitas Sumatra Utara. Perempuan sebagai korban secara jelas diposisikan dalam suatu situasi namun tidak secara langsung diberikan kesempatan untuk menjelaskan kejadian, kronologi, serta kondisi korban sendiri. Pergeseran posisi korban terlihat jelas secara signifikan pada pemberitaan kedua. Penulis secara dominan menempatkan pelaku sebagai subjek pencerita melalui penggunaan kalimat aktif dan pengutipan langsung, seperti frasa "Dengan segala kerendahan hati saya, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya bagi orang yang saya sakiti baik melalui perkataan saya dan perbuatan saya selama ini," kata CHS. Bahkan dalam pemberitaan kedua CHS selaku pelaku 2 kali diberikan kutipan secara langsung namun korban tidak diberikan ruang dari pemberitaan awal hingga akhir.

Hal serupa juga terlihat secara jelas pada pemberitaan ketiga yang mengutip secara keseluruhan terkait kasus dari kacamata intitusi dan beberapa kalimat yang seolah tanggung jawab hukum dikendalikan oleh korban. "Bila tidak ada laporan, pihaknya tidak bisa melanjutkan proses hukum, karena persolan ini merupakan delik aduan. "Proses penyelidikan maupun penyidikan baru dapat dilakukan setelah adanya pengaduan resmi dari korban," ungkapnya. Dari semua temuan, awal dari penggunaan orang ketiga dalam pemberitaan ini masif dilakukan pada berita pertama yang menjadi titik awal. Hasil analisis media online Kompas.com pada pemberitaan kekerasan mahasiswa USU peride Juli-Agustus 2026 belum menujukan bahwa korban pelecehan terutama perempuan ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pemberitaan. Namun, pola pengobjekan ini tidak menunjukkan indikasi objektifikasi yang problematis sebagaimana ditemukan pada penelitian terdahulu, seperti victim blaming atau detail vulgar.

Ketidakhadiran unsur objektifikasi negatif tersebut mengindikasikan bahwa posisi objek yang disandang korban lebih merupakan bentuk perlindungan terhadap kondisi psikologis korban, sejalan dengan prinsip yang diatur dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 5 (Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan). Hal ini terlihat dari penyamaran identitas berupa inisial dan penghindaran kutipan langsung dari korban sehingga pengalihan fokus narasi ke proses hukum dan institusional. Pergeseran posisi korban sepanjang berita yang dianalisis tidak dapat dimaknai secara tunggal sebagai bentuk dominasi wacana terhadap korban, melainkan perlu dilihat sebagai hasil

interaksi antara kebijakan redaksional, etika jurnalistik, dan upaya menjaga kondisi korban. Meski demikian, penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa minimnya suara korban dalam pemberitaan berkaitan dengan sejauh mana jurnalis memberikan ruang atau kesempatan bagi korban untuk bersuara secara langsung, sehingga posisi objek yang muncul dalam teks berita perlu dipahami sebagai hasil dari proses peliputan yang tidak sepenuhnya dapat ditelusuri hanya melalui analisis teks semata.

Namun karakteristik penulisan yang konsisten dari awal pemberitaan hingga akhir menunjukan pola stilistika feminis yang mengarahkan pembaca memahami kronologi melalui orang ketiga, hukum, serta suatu prosedur institusi, serta mengesampingkan pendapat dari korban. Menurut (Mills, 1995) Stilistika Feminis bertujuan mengungkap bagaimana gender ditampilkan secara menonjol pada momen-momen krusial dalam teks, yang biasanya direpresentasikan dengan pola yang relatif dapat diprediksi. Meskipun momen-momen tersebut umumnya tampak alamiah, penonjolan gender di dalamnya justru memberi peluang untuk memaknainya secara berbeda. Pemberitaan di Kompas.com terkait kekerasan seksual ternyata menghasilkan dampak secara tidak langsung baik dari pembaca maupun korban, dengan memberikan panggung bagi pelaku dan orang lain. Pendapat maupun pernyataan dari korban juga dibutuhkan dan fokus utama pemberitaan harus berpusat pada korban (Victim Centered Approach) sebagai bentuk perlindungan hak korban dan bentuk pencegahan trauma berkelanjutan bagi korban kekerasan seksual (Habibullah & Efendi, 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online Kompas.com belum sepenuhnya berpihak pada korban dalam pemberitaan kekerasan seksual mahasiswa Universitas Sumatra Utara periode Juli Agustus 2026. Korban belum memiliki ruang untuk menyuarakan pengalamannya sendiri, sehingga kebenaran yang disajikan media tidak berangkat dari sudut pandang korban itu sendiri. Karakteristik penulisan yang konsisten mengungkap adanya stilistika feminis dalam pemberitaan, yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana teks pemberitaan disampaikan dan dikonstruksikan sehingga memengaruhi cara pembaca memahami posisi korban. Ketiadaan kutipan langsung dari korban mengarahkan pembaca untuk memahami permasalahan melalui sudut pandang hukum dan institusi, sehingga korban tidak menjadi fokus utama pemberitaan. Sebaliknya hal tersebut dianggap sebagai bentu kode etik jurnalistik dalam melindungi korban terutama korban pelecehan seksual dan sebagai bentuk menghargai privasi korban.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memotret posisi subjek-objek dan praktik framing secara statis pada satu atau beberapa berita, penelitian ini menunjukkan posisi objek justru berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, bukan bentuk marginalisasi.sehingga memperluas pemahaman mengenai dinamika framing media terhadap korban kekerasan seksual dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam mengungkap pola bahasa yang tersembunyi di balik pemberitaan yang tampak netral. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan pola representasi korban pada beberapa media daring sekaligus, mengingat penelitian ini masih berfokus pada satu media (Kompas.com) sehingga belum dapat digeneralisasi ke pola pemberitaan media daring secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada Tuhan yang selalu memberikan kemudahan selama penelitian, terima kasih juga untuk orang tua dan kakak perempuan yang selalu memberikan dukungan, dan ucapan terima kasih untuk dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Herianto, Eko. 2026. Mahasiswa FEB USU Terduga Pelaku Pelecehan Seksual Minta Maaf, Kampus Terus Usut dan Ingatkan Sanksi 13 Juli 2026. Diakses dari portal https://medan.kompas.com/read/2026/07/13/171033978/mahasiswa-feb-usu-terduga-pelaku-pelecehan-seksual-minta-maaf-kampus-terus?page=all#page3

Ali, F. (2025). Constructing victims and perpetrators: a textual analysis of media discourses on sexual violence. *Language, Discourse and Society*, *13*(1–25), 238–256. https://doi.org/10.5281/zenodo.15762979

Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, *14*(1), 73. https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961

Aryanti, R. D. (2026). *Bahasa Perlawanan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban : Analisis Wacana Kritis Sara Bahasa Perlawanan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban : Analisis Wacana Kritis Sara*. *4*(4).

Dhiya, A., & Fadilah, E. (2018). *Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digita Subscription Kompas . Id*. *01*, 190–213.

Habibullah, B., & Efendi, A. (2026). *Media representations of sexual violence by perpetrators with disabilities : a Sara Mills analysis*. *8*, 305–323.

Hukmi, A. (2022). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Media Online di Makassar: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *7*, 235–255.

Jose, T. Z. A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media BeritaSatu.com*. IX–78. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82969/1/ANISSA ZAHRA TAYAMA JOSE-FDK_L.pdf

Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927

Midle Line Krismonsari, & Prihadi. (2024). Representation of Women in Sexual Violence News on Kompas.com : Sara Mills' Perspective. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, *6*(1), 9–16. https://doi.org/10.33258/biolae.v6i1.1077 Mills, S. (1995). Interface Feminist Stylistics. In *Feminist Stylistics*.

Nurhasanah, I. S., & Sogiri, A. (2022). Sara Mills Critical Discourse Analysis on Online News Articles About Violence Cases Against Wowen. *JLER (Journal of Language Education Research)*, *5*(2), 96– 107. https://doi.org/10.22460/jler.v5i2.9978

Pangestu, O., & Shabana, A. (2024). Analisis Framing Robert N . Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com Oktami. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi*, *1*(3), 75–89.

Rachmawati. 2026. Modus Mahasiswa USU Pelecehan Seksual ke 58 Korban: Ajak Check-in hingga Minta Foto Cabul pada 11 Juli 2026. Diakses dari portal https://medan.kompas.com/read/2026/07/11/085841278/modus-mahasiswa-usu-pelecehan-seksual-ke-58-korban-ajak-check-in-hingga-minta?source=bacajuga_artikel

Utomo, Rahmat. 2026. Dorong Korban Dugaan Pelecehan Seksual di USU Buat Laporan Polisi, Polda Sumut: Ini Delik Aduan 17 Juli 2026. Diakses dari portal https://medan.kompas.com/read/2026/07/17/221319978/dorong-korban-dugaan-pelecehan-seksual-di-usu-buat-laporan-polisi-polda-sumut?source=bacajuga_artikel

Villacampa, C., & Méndez-Hernández, J. (2025). Violencia digital contra las mujeres como forma de violencia de género: resultados de una revisión sistemática. *Oñati Socio-Legal Series*, *16*(c), 313– 349. https://doi.org/10.35295/osls.iisl.2492

Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7*(1), 14.

Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *3*(1), 44–55. https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73

Wirawan, G. B. S., Hanipraja, Anastasia, M., Chrysanta, G., Imtaza, N., Ahmad, K. T., Marlina, I., Mahendra, D., & Larosa, A. T. (2022). Anxiety and prior victimization predict online genderbased violence perpetration among Indonesian young adults during COVID-19

pandemic: crosssectional study. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s41935022-00292-4

Zikri Fachrul Nurhadi, N. C. M. M. F. (2020). *The Critical Discourse Analysis on Pornography News of " V Garut " at TribunJabar . id Online Media*. *36*(4), 16–33.